

# Persepsi mahasiswa dalam pelaksanaan dan dampak pembelajaran online

Febrian Solikhin <sup>a,1\*</sup>, Ilham <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu 38371, Indonesia

<sup>1</sup> [febrian.solikhin@unib.ac.id](mailto:febrian.solikhin@unib.ac.id)\*

\* Korespondensi Penulis

## ARTICLE INFO

### Article history

Received December 26, 2021

Revised December 26, 2021

Accepted December 27, 2021

Available Online December 12, 2021

### Keywords

Descriptive research

Online learning

Pandemic

Student Perceptions

## ABSTRACT

*The COVID-19 pandemic has an impact on various areas of life. One of them is the field of education. Education cannot be separated from learning activities carried out in schools and universities. In overcoming this, online learning is an alternative for continuing to carry out learning during the pandemic. This study aims to determine students' perceptions about online learning that has been done. This type of research is a descriptive study with quantitative data analysis techniques. The method of data collection is the survey method for active students of the chemistry education study program at the University of Bengkulu from 4 years of class. The students involved in this research were 96 from various years. Aspects measured are aspects of readiness, aspects of learning effectiveness and aspects of impact. The instrument used was a questionnaire with 20 closed questions and 4 open questions. The scale used in closed questions is the Likert scale. The results of the research on the readiness aspect were very good, while the learning effectiveness aspect was good. For the impact aspect, students get more positive impacts than negative impacts. The most positive impact is to have more control over technology.*

Pandemi COVID-19 berimbas kepada berbagai bidang kehidupan. Salah satunya adalah bidang pendidikan. Pendidikan tak lepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Dalam mengatasinya, Pembelajaran *online* menjadi alternatif untuk tetap melaksanakan pembelajaran selama pandemi berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran *online* yang telah dilakukan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis data kuantitatif. Metode pengambilan data adalah dengan metode survei kepada mahasiswa aktif program studi pendidikan kimia Universitas Bengkulu dari 4 angkatan. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah sejumlah 96 dari berbagai angkatan. Aspek yang diukur adalah aspek kesiapan, aspek efektivitas pembelajaran dan aspek dampak. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan 20 pertanyaan tertutup dan 4 pertanyaan terbuka. Skala yang digunakan pada pertanyaan tertutup adalah skala likert. Hasil penelitian pada aspek kesiapan adalah sangat baik, sedangkan pada aspek efektivitas pembelajaran adalah baik. Untuk aspek dampak, mahasiswa lebih banyak mendapatkan dampak positif daripada dampak negatif. Dampak positif yang paling banyak dirasakan adalah lebih menguasai teknologi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan terjadi dari manusia itu lahir hingga nanti meninggal, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan di Indonesia terdapat 3 tingkat, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah (pertama dan atas), serta pendidikan tinggi. Setiap tingkatan pendidikan mempunyai kurikulum yang telah dikembangkan oleh kementerian. Kurikulum di Indonesia menganut system kurikulum yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Kurikulum dirancang dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Sibuea, 2017). Kurikulum ini berlaku untuk setiap tingkatan pendidikan. Guru atau dosen dianjurkan untuk memiliki strategi dan pendekatan yang tepat ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan ini harus membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, dapat berupa aktif dalam diskusi, praktikum, atau kegiatan pembelajaran lain. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu ciri khas kurikulum baru di Indonesia. Proses pembelajaran dengan pusat belajar ada pada peserta didik akan membuat kualitas pembelajaran yang baik (Setyosari, 2014).

Pembelajaran di dalam kelas menuntut guru untuk selalu melakukan inovasi, namun harus tetap berjalan efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dalam artian pembelajaran yang disampaikan menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Anwar, 2017). Sedangkan pembelajaran yang efisien berarti waktu yang digunakan dalam pembelajaran dimanfaatkan secara maksimal. Pembelajaran yang efektif dan efisien ini diharapkan terjadi di setiap pembelajaran.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat juga berdampak pada sektor pendidikan. Perkembangan teknologi di bidang ini dapat berupa penggunaan proyektor dalam pembelajaran, pembuatan media pembelajaran yang berbasis digital, administrasi secara elektronik dan bentuk lain. Hal ini menuntut guru atau dosen harus selalu mengikutinya. Guru atau dosen harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Salah satunya adalah penggunaan gadget untuk pembelajaran. Penggunaan gadget, seperti *smartphone* atau laptop menjadi hal yang wajib di era teknologi seperti ini. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan gadget ini, seperti absen secara elektronik, pengumpulan berkas secara elektronik, dan sebagainya.

Di Indonesia, telah dikembangkan pembelajaran hibrida yang merupakan gabungan antara pembelajaran *online* dan tatap muka di kelas (Buzetto-More & Sweat-Guy, 2006). Pembelajaran hibrida dikembangkan agar proses pembelajaran tidak terpaksa pada tempat dan waktu. Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang luar biasa pada setiap aspek kehidupan manusia. Pandemi ini terjadi hampir di semua negara dunia, termasuk Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan *positive rate* yang tinggi. Salah satu dampak yang terjadi adalah dampak pada bidang pendidikan. Selama pandemi, pembelajaran di Indonesia sepenuhnya dialihkan secara online, baik dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran jarak jauh dengan mengimplementasikan teknologi dalam pembelajarannya. Pembelajaran online memfasilitasi kegiatan belajar mengajar saat saat keadaan yang mendesak, seperti pandemi ini (Dhawan, 2020). Guru atau dosen dapat memanfaatkan *smartphone* atau laptop untuk pembelajaran online. Pembelajaran *online* ini sangat fleksibel, yaitu dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Pembelajaran online terbagi atas pembelajaran dengan metode *synchronous* dan *asynchronous*. Pembelajaran dengan metode *synchronous* adalah pembelajaran dengan mengedepankan pertemuan yang realtime saat itu juga. Aplikasi yang bisa digunakan dengan metode ini adalah *zoom meeting*, *google meet*, *whatsapp*, dan sejenisnya. Dengan metode ini, antara guru atau dosen dengan peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung. Waktu pembelajaran yang digunakan juga akan lebih efektif. Sedangkan metode *asynchronous* adalah pembelajaran dengan menggunakan platform yang tidak bisa berinteraksi secara tunda (tidak pada waktu yang sama). Aplikasi yang bisa digunakan adalah email, *google classroom*, Edmodo dan sebagainya. Namun, dalam pembelajaran online, mahasiswa tetap membutuhkan media pembelajaran berbasis komputer dengan gambar menarik (Purnamasari et al., 2018). Pembelajaran dengan metode *synchronous* dan *asynchronous* tetap membutuhkan komponen instruksional. Komponen instruksional ini dapat membantu dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran (Saifuddin, 2018).

Pembelajaran *online* tidak serta merta lancar tanpa ada kendala. Persiapan yang kurang matang menjadi salah satu penyebab kurang sempurnanya pembelajaran *online* (Sunarto, 2021). Selain itu masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru, dosen ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran *online* ini. Kendala yang dihadapi diantaranya adalah kendala jaringan, tidak kuatnya penyimpanan di *smartphone* untuk menyimpan berkas, dan terbatasnya kuota yang mereka miliki untuk mengikuti pembelajaran *online*. Kendala ini menjadi pertimbangan guru atau dosen dalam memilih aplikasi pembelajaran (Fahmi, 2020).

Pembelajaran *online* menjadi salah satu upaya pemerintah untuk meminimalisir penyebaran virus corona ini. Namun, proses pembelajaran *online* juga harus di evaluasi, dari segi kesiapan maupun kualitas dalam pembelajaran yang dilakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai pelaksanaan dan dampak pembelajaran online, khususnya program studi Pendidikan Kimia, Universitas Bengkulu. Aspek yang ditinjau adalah aspek kesiapan mahasiswa, aspek efektivitas pembelajaran, dan aspek dampak yang dirasakan.

## 2. Metode

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengolahan data secara kuantitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin mengungkap informasi terkait persepsi mahasiswa mengenai pelaksanaan dan dampak pembelajaran online.

### 2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Bengkulu pada Januari-Februari tahun 2021. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi pendidikan kimia, Universitas Bengkulu yang telah mengikuti pembelajaran *online* minimal satu semester. Teknik pemilihan sampel adalah *simple random sampling*. Jumlah mahasiswa yang terlibat dari penelitian ini adalah sebanyak 96 mahasiswa yang berasal dari 4 tahun angkatan yang berbeda, yaitu tahun 2017 hingga tahun 2020. Masing-masing angkatan terdiri dari 23-25 mahasiswa.

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survey atau dengan menyebarkan angket persepsi ke mahasiswa aktif program studi Pendidikan Kimia, Universitas Bengkulu. Selanjutnya dilakukan wawancara secara terbatas untuk sebagian mahasiswa.

### 2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket yang terdiri dari 20 pertanyaan tertutup dan 4 pertanyaan terbuka. Aspek yang diukur adalah aspek kesiapan, aspek efektivitas pembelajaran dan aspek dampak (Argaheni, 2020; Handarini & Wulandari, 2020; Mustakim, 2020; Prasetya & Harjanto, 2020; Putra et al., 2020). Aspek kesiapan mengukur persepsi mahasiswa terkait kesiapannya sebelum melakukan pembelajaran *online*. Aspek efektivitas pembelajaran mengukur persepsi mahasiswa terkait keefektifan pembelajaran selama pembelajaran *online*, sedangkan aspek dampak mengukur dampak yang dirasakan mahasiswa selama pembelajaran online, baik dampak positif maupun dampak negatif.

### 2.5. Teknik Analisis Data

Pertanyaan tertutup diukur menggunakan skala Likert. Butir-butir ini kemudian dianalisis dengan mencari rerata skor per masing-masing butir. Skor rerata ini kemudian di konversi ke dalam bentuk kriteria dengan berpedoman Tabel 1 (Azwar, 2015).

**Tabel 1.** Kategori Persepsi Mahasiswa terkait Pembelajaran *Online*

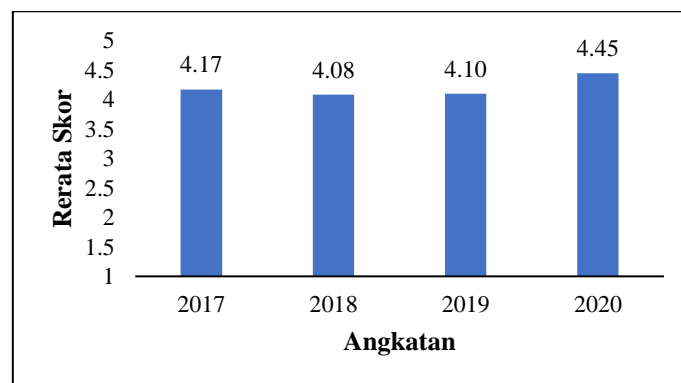
Rentang Skor	Kategori
$X \geq 4,00$	Sangat Baik
$3,33 \leq X < 4,00$	Baik
$2,67 \leq X < 3,33$	Cukup
$2,00 \leq X < 2,67$	Kurang Baik
$X < 2,00$	Tidak Baik

Sedangkan untuk pertanyaan terbuka dianalisis dengan mencari persentase dari setiap butir dengan menggunakan persamaan dibawah ini.

$$P = \frac{\text{Jumlah mahasiswa memilih}}{\text{Jumlah seluruh mahasiswa}} \times 100\%$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengukuran persepsi mahasiswa mengenai pelaksanaan dan dampak pembelajaran *online* telah tercapai. Pengukuran ini terdiri dari 3 aspek utama, yaitu aspek kesiapan mahasiswa, aspek efektivitas pembelajaran *online* dan aspek dampak. Aspek yang pertama adalah aspek kesiapan. Aspek ini mengukur persepsi mahasiswa mengenai kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran *online*. Aspek ini terdiri dari 4 pertanyaan tertutup dan 1 pertanyaan terbuka. Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa pada aspek ini memiliki skor rerata 4,20 atau berada pada kriteria sangat baik. Perbandingan setiap angkatan dari aspek ini dapat dilihat pada Gambar 1.

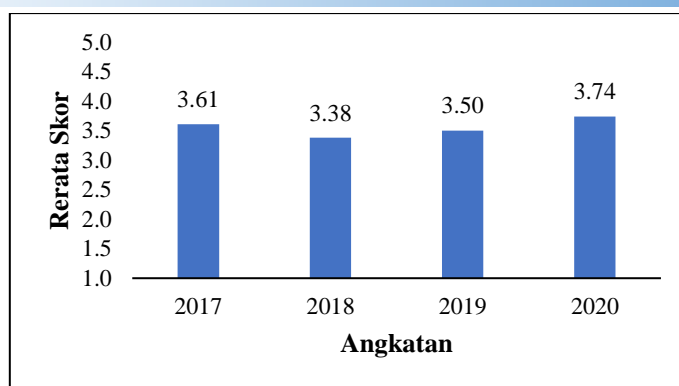


**Gambar 1.** Perbandingan Rerata Skor Setiap Angkatan pada Aspek Kesiapan

Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa keempat angkatan memiliki kesiapan belajar *online* pada kriteria sangat baik. Keempat angkatan memiliki rerata skor diatas 4. Angkatan tahun 2020 memiliki rerata yang paling tinggi dibandingkan 3 angkatan lain. Hal ini diakibatkan angkatan 2020 adalah angkatan baru yang masih rajin dalam mengikuti pembelajaran *online*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa mahasiswa memiliki kesiapan pembelajaran *online* yang tinggi (Hung et al., 2010).

Dalam mengikuti pembelajaran *online*, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka siap menerima materi setiap pembelajaran akan dimulai. Kesiapan diri mereka ini dibarengi dengan mempersiapkan alat-alat belajar, seperti pena, buku catatan, dan sebagainya sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Selain itu, mereka juga mempersiapkan perangkat dan jaringan agar dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Beberapa dari mereka ada yang sampai mencari tempat terbuka agar mendapatkan jaringan yang bagus. Sebanyak 73,96% mahasiswa menyatakan bahwa jaringan menjadi alasan utama mahasiswa ketika telat masuk kelas. Namun, mereka tetap mengusahakan masuk kelas tepat waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa jaringan menjadi kendala utama saat pembelajaran *online* (Akmal et al., 2021; Saragih et al., 2020). Banyak daerah yang memiliki jaringan yang sangat lemah. Bahkan sekedar mengunduh file melalui Whatsapp saja susah.

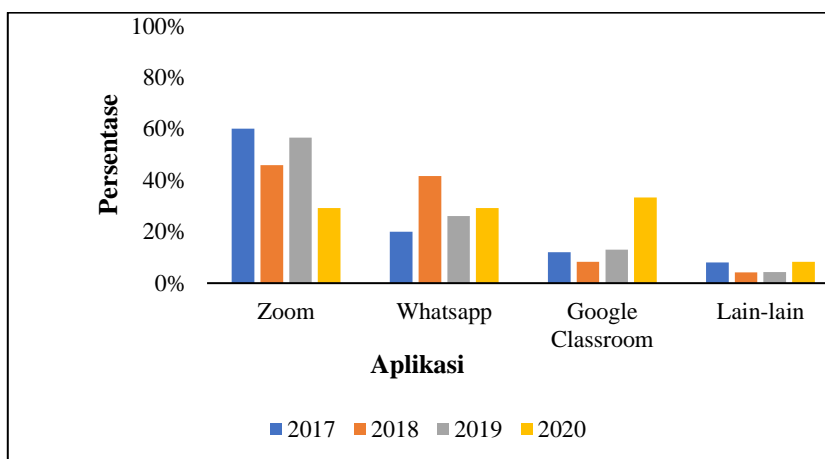
Aspek yang kedua yang diukur adalah persepsi mahasiswa mengenai keefektifan pembelajaran *online*. Aspek ini terdiri dari 14 pertanyaan tertutup dan 1 pertanyaan terbuka. Secara keseluruhan, aspek ini berada pada kategori baik dengan skor rerata 3,56. Perbandingan rerata skor setiap angkatan dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Perbandingan Rerata Skor Setiap Angkatan

Persepsi mahasiswa mengenai keefektifan dalam pembelajaran *online* berada pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan skor rerata setiap angkatan pada grafik tersebut. Angkatan 2020 memiliki persepsi keefektifan paling tinggi dibandingkan dengan angkatan lain.

Dalam pembelajaran *online*, sebagian besar mahasiswa menyukai pembelajaran *online* dengan tatap muka secara virtual. Tatap muka ini memanfaatkan fasilitas *video conference* atau *video call* pada platform *zoom meeting*, *google meet*, *skype*, atau *whatsapp call*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa aplikasi *whatsapp* dan *google classroom* lebih familiar digunakan oleh mahasiswa (Zhafira et al., 2020). Perbandingan persentase terhadap aplikasi yang disukai mahasiswa dalam pembelajaran *online* dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Perbandingan Aplikasi yang Disukai Mahasiswa dalam Pembelajaran Online

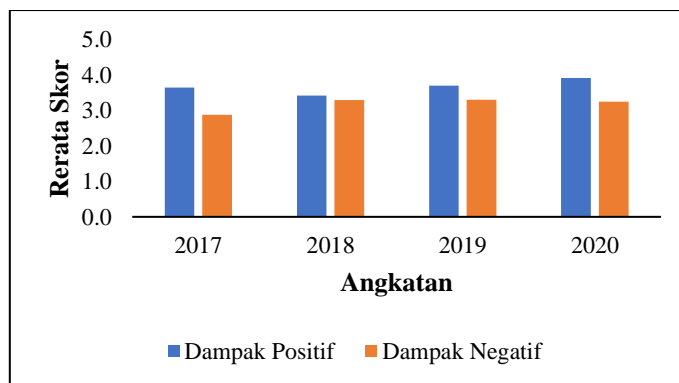
Pembelajaran di program studi pendidikan kimia Universitas Bengkulu sebagian besar menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Hal ini dikarenakan mata kuliah di program studi ini membutuhkan penjelasan dengan tatap muka. Dari grafik tersebut, sebagian besar angkatan 2017-2019 menyukai *zoom meeting* untuk pembelajaran *online*. Sedangkan angkatan 2020 menilai aplikasi *zoom meeting*, *whatsapp* dan *google classroom* memiliki persentase yang hampir sama. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa *zoom meeting* menjadi aplikasi pembelajaran favorit mahasiswa (Monica & Fitriawati, 2020; Subagtio, 2020).

Proses pembelajaran *online* di program studi ini dilakukan sewajarnya pembelajaran seperti biasa. Dosen memberikan materi dan tugas seperti pembelajaran konvensional di dalam kelas. Persepsi mahasiswa mengenai pemberian materi dirasa sudah efektif. Pemberian materi dapat diterangkan secara langsung jika pembelajaran menggunakan platform *video conference*, atau sekedar mengirimkan *file* materi jika pembelajaran menggunakan *whatsapp group*. Hal ini juga sejalan dengan tugas yang diberikan. Menurut mereka tugas yang diberikan sudah efektif dan efisien. Dosen memberikan waktu yang cukup untuk mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Waktu yang diberikan tergantung dari kerumitan tugas yang diberikan. Jika tugas yang diberikan mudah dan sedikit, dosen hanya memberikan waktu dalam hitungan jam. Namun, jika tugas yang diberikan rumit, dosen

memberikan waktu selama satu minggu untuk mahasiswa menyelesaikannya. Materi dan tugas yang diberikan ini telah disesuaikan dengan silabus dan kontrak perkuliahan. Silabus dan kontrak perkuliahan telah diberikan di awal pembelajaran. Ketika mahasiswa tidak keberatan, berarti mereka telah sepakat dengan apa yang ada di kontrak perkuliahan. Silabus dan kontrak perkuliahan ini menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa gambaran kegiatan pembelajaran bermanfaat untuk memberikan informasi kepada mahasiswa (Saifuddin, 2018).

Pembelajaran dengan menggunakan *platform video conference*, seperti *zoom meeting* dan *google meet*, membuat mahasiswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Ini bertentangan jika dosen memberikan materi melalui pesan di *whatsapp group*, mahasiswa akan sulit untuk memahaminya. Pemberian materi melalui *video conference* membuat mahasiswa lebih tertarik untuk memperhatikan. Hal ini membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran secara *online* ini. Menurut mereka, ada rasa yang berbeda ketika pembelajaran menggunakan tatap muka secara virtual dengan pembelajaran ruang diskusi. Mahasiswa akan lebih memperhatikan ketika menggunakan *video conference*. Namun, beberapa mahasiswa masih menganggap bahwa keterbatasan ruang dan gerak menjadi alasan utama mereka kurang memahami materi yang dijelaskan. Proses pembelajaran secara *online* memang membatasi interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Walaupun ada fasilitas untuk tatap muka secara virtual, namun interaksi yang terjadi tidak sebebaskan jika pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Keadaan ini seperti ini membuat mahasiswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran secara *online* menurunkan semangat mahasiswa dalam belajar (Adijaya & Santosa, 2018).

Aspek yang ketiga yang diukur adalah persepsi mahasiswa mengenai dampak yang ditimbulkan pembelajaran *online* ini, baik dampak positif atau dampak negatif. Aspek ini terdiri dari 2 pertanyaan tertutup dan 2 pertanyaan terbuka. Secara keseluruhan, rerata skor untuk dampak positif adalah 3,67 dalam kategori baik, sedangkan dampak negatif memiliki rerata skor 3,18 atau berada pada kategori cukup. Untuk perbandingan rerata skor antara dampak positif dan dampak negatif setiap angkatan dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Perbandingan Rerata Skor Dampak Positif dan Dampak Negatif Setiap Angkatan

Dari grafik tersebut, rerata skor untuk dampak positif lebih besar dibandingkan dampak negatif. Hal ini terjadi di setiap angkatan. Ini berarti bahwa mahasiswa lebih merasakan manfaat dari pembelajaran *online*. Manfaat yang paling banyak dirasakan adalah semakin menguasai teknologi. Sebanyak 55,09% mahasiswa memilih manfaat ini. Pembelajaran online menuntut dosen dan mahasiswa untuk memahami setiap teknologi yang ada. Penyesuaian terhadap teknologi ini memang sulit, namun tetap bisa untuk dipelajari. Misal, dalam penggunaan *share screen* melalui *platform zoom meeting* dan *google meet* sebagai papan tulis dan proyektor secara virtual.

Manfaat lain yang dirasakan oleh mahasiswa adalah meningkatkan kemampuan literasi. Sebanyak 21,65% mahasiswa memilih ini sebagai manfaat yang mereka rasakan. Kemampuan literasi ini pasti terasah setiap mengikuti pembelajaran online. Hal ini dikarenakan mahasiswa harus rajin membaca

materi yang disampaikan. Ini berlaku ketika dosen hanya memberikan materi dalam bentuk *file* tanpa menerangkan. Mahasiswa harus mempelajari materi tersebut secara mandiri.

Sedangkan untuk dampak negatif, sebanyak 63,54% mahasiswa menyatakan bahwa ketika pembelajaran *online* pemahaman materi yang disampaikan tidak dapat maksimal. Pembelajaran *online* yang mengedepankan teknologi tidak sepenuhnya membawa dampak positif. Pembelajaran seperti ini memang fleksibel, dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Namun, tidak semua mahasiswa bisa menyesuaikan keadaan ini. Pemahaman materi yang kurang maksimal membuat penurunan hasil belajar mereka. Hal ini membuktikan bahwa suasana pembelajaran *online* kurang mendukung mahasiswa dalam mempelajari konsep (Adijaya & Santosa, 2018). Dampak negatif lain dari pembelajaran online adalah tugas yang terasa lebih banyak. Dampak ini dipilih oleh 15,65% mahasiswa. Tugas yang menumpuk membuat mereka merasa tugas yang diberikan oleh dosen lebih banyak. Padahal tugas-tugas yang diberikan oleh dosen sama banyaknya dengan ketika pembelajaran tatap muka di kelas. Perbedaannya, tugas secara online akan terasa lebih berat karena tugas yang ada harus diselesaikan secara mandiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan secara terbatas, dihasilkan harapan mahasiswa untuk pembelajaran online adalah sebagai berikut: (a) pembelajaran dilakukan sesuai jadwal yang telah disediakan sehingga tidak mengganggu jadwal mata kuliah lain, (b) adanya perpaduan antara pembelajaran dengan menggunakan *zoom meeting/google meet* dengan chat melalui *whatsapp* untuk mengatasi keterbatasan kuota, dan (c) pemberian tugas harus diperhitungkan agar mahasiswa tidak terbebani.

#### 4. Simpulan

Persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran *online* telah diukur. Aspek pengukuran adalah aspek kesiapan mahasiswa, aspek efektivitas pembelajaran, dan aspek dampak. Aspek kesiapan mahasiswa berada pada kategori sangat baik, sedangkan aspek efektivitas pembelajaran berada pada kategori baik. Untuk aspek dampak, mahasiswa lebih merasakan dampak positifnya daripada dampak negatif. Dampak positif yang mereka rasakan adalah kemampuan teknologi yang semakin baik.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan evaluasi untuk proses pembelajaran *online* kedepannya. Mahasiswa harus selalu siap dalam melakukan pembelajaran *online*, sementara dosen harus memberikan pembelajaran yang efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi mahasiswa dalam pembelajaran online. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 105–110. <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3931>
- Akmal, A., Fikri, A., Rahmawati, T., Hendri, Z., & Sari, N. (2021). Measuring online learning readiness during corona virus pandemic: an evaluative survey on history teachers and students. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(2020), 98–110.
- Anwar, M. (2017). Menciptakan pembelajaran efektif melalui hypnoteaching. *Jurnal Ekspose*, 16(2), 469–480.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis review: dampak perkuliahan daring saat pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99–108. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Buzzetto-More, N. A., & Sweat-Guy, R. (2006). Hybrid learning defined. *Journal of Information Technology Education*, 5, 152–156. [www.webshare.northseattle.edu](http://www.webshare.northseattle.edu)
- Dhawan, S. (2020). Online learning: a panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi synchronous dan asynchronous dalam elearning pada masa pandemic COVID-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2), 146–158.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home

- (SFH) selama pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496–503. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmz005>
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning: scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas penggunaan aplikasi zoom sebagai media pembelajaran online pada mahasiswa saat pandemi COVID-19. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630–1640. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>
- Mustakim. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi COVID-19 pada mata pelajaran matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Prasetya, T. A., & Harjanto, C. T. (2020). Pengaruh mutu pembelajaran online dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap hasil belajar saat pandemi COVID19. *Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(2), 188–197. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v17i2.25286>
- Purnamasari, N. L., Indrakusuma, A. H., & Dirgantoro, A. (2018). Efektivitas dan efisiensi pembelajaran berbasis jejaring sosial edmodo (social learning network) pada mahasiswa STKIP PGRI tulungagung. *JOEICT(Jurnal of Education and Information Communication Technology)*, 2(1), 1–12.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi COVID-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam persepsi mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Saragih, O., Sebayang, A. A., Sinaga, A. B., & Ridlo, M. R. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7(3), 124–132. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067.3>
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(5), 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sibuea, H. Y. P. (2017). Pembaruan sistem pendidikan di Indonesia: perkembangan dan tantangan. *Jurnal Kajian*, 22(2), 151–162.
- Subagtio, M. E. (2020). Perspektif mahasiswa ips terhadap pembelajaran virtual pada masa pandemi COVID-19. *Socius; Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 155–168.
- Sunarto, M. J. D. (2021). The readiness of lecturers in online learning during the covid-19 pandemic at the faculty of information technology and the faculty of economics and business. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(1), 54–64. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i1.70>
- Zhafira, N. H., Yenny, E., & Chairiyaton. (2020). Daring sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina COVID-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45.